

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kepemimpinan

Kepemimpinan tidak selalu berkaitan dengan posisi atau jabatan formal, melainkan juga terkait dengan kemampuan seseorang untuk menginspirasi, memotivasi, dan mempengaruhi orang lain. Beberapa ahli mengemukakan pandangannya mengenai kepemimpinan. Stephen Robbins menyatakan bahwa kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi sekelompok orang dalam mencapai tujuan tertentu.⁵ Sementara itu, Krithier dan Kinicki menekankan bahwa kepemimpinan merupakan proses memengaruhi anggota agar secara sukarela berkontribusi dalam mencapai tujuan organisasi, tanpa adanya unsur paksaan atau tekanan berdasarkan wewenang.⁶ Adapun menurut Wexley dan Yuki, kepemimpinan adalah kemampuan untuk memengaruhi orang lain agar lebih berupaya dalam melaksanakan tugas atau mengubah perilaku mereka.⁷

Berdasarkan pendapat-pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan seseorang untuk menggerakkan orang lain atau kelompok dalam mencapai tujuan tertentu.

⁵ Amtai Alasan Dkk, *Kepemimpinan* (Padang: CV. Gita Lentera, 2023), 3.

⁶ Ibid.

⁷ Mu'ah Dkk, *Kepemimpinan* (Depok: PT. Rajagrafindo persada, 2019), 17.

Kepemimpinan tidak hanya berkaitan dengan penggunaan otoritas formal, tetapi juga dengan upaya membangun kesukarelaan anggota dalam melaksanakan tugasnya. Selain itu, kepemimpinan melibatkan proses memotivasi mengarahkan individu agar berusaha lebih dalam menjalankan tugas serta beradaptasi dengan perubahan yang diperlukan demi tercapainya tujuan organisasi. Kepemimpinan merupakan elemen utama dalam menentukan proses berjalannya aktivitas suatu organisasi. Gereja sebagai sebuah organisasi non-profit tetap membutuhkan penerapan gaya kepemimpinan untuk mengatur dan mengelola berbagai aktivitas yang ada di dalamnya. Kepemimpinan dalam gereja memiliki peran yang sangat penting dan strategis. Oleh karena itu, gereja diharapkan mampu mengembangkan model kepemimpinan yang efektif, kepemimpinan yang membangun serta responsif terhadap tantangan zaman. Kepemimpinan yang baik akan menjadi kunci bagi gereja untuk bertumbuh dan beradaptasi dalam menghadapi dinamika perubahan yang terus berlangsung.⁸ Terwujudnya kinerja yang baik tidak terlepas dari campur tangan seorang pemimpin. Karena itu, seorang pemimpin perlu mengambil langkah-langkah tambahan dalam pendekatannya kepada para anggota timnya agar setiap tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai dengan optimal.

⁸ dermawan Waruru Wayan Dedik Yurianta, Rudolf Alexander Souhoka, "Strategi Gereja Dalam Membentuk Pemimpin Yang Transformasional," *sintesa prosiding* (2022): 208.

B. Kepemimpinan Transformasional

1. Pengertian Kepemimpinan Transformasional

Kepemimpinan transformasional berasal dari kata "*to transform*" artinya bahwa mentransformasikan atau mengubah sesuatu bentuk menjadi bentuk yang berbeda. Menurut Iman Suprayogo Kepemimpinan transformasional mampu membawa perubahan signifikan dalam suatu organisasi dengan menerapkan perilaku yang sesuai pada setiap tahap proses transformasi.⁹ Menurut Burn, kepemimpinan ini merupakan proses di mana pemimpin dan para pengikutnya berupaya mencapai tingkat motivasi dan moralitas yang lebih tinggi.¹⁰ Sementara itu, Robbins mendefinisikan kepemimpinan transformasional sebagai kemampuan seorang pemimpin untuk memotivasi para pengikut agar menempatkan kepentingan pribadi di bawah kepentingan organisasi melalui pendekatan individual yang penuh empati, rangsangan intelektual, serta pengaruh yang kuat dan inspiratif. Gaya kepemimpinan ini mendorong terciptanya upaya ekstra dari para anggota organisasi yang pada akhirnya meningkatkan efektivitas dan kinerja secara keseluruhan. Oleh karena itu, kepemimpinan transformasional sangat relevan diterapkan dalam konteks gereja, terutama dalam menjawab tuntutan pelayanan

⁹ Lestari Makmuriana, *Kepemimpinan TRansformasional* (Pontianak: Penerbit NEM, 2021), 4.

¹⁰ Ibid.

yang terus berkembang dan kompleks.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas maka dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformasional merupakan suatu proses di mana seorang pemimpin berusaha meningkatkan moralitas serta motivasi pengikutnya melalui kepercayaan, kepatuhan, kekaguman, kesetiaan dan rasa hormat. Pemimpin yang bersifat transformasional mampu mengubah status quo dalam organisasi dengan menerapkan perilaku yang sesuai di setiap tahapan transformatif.

Pada dasarnya, kepemimpinan transformasional menggambarkan bagaimana relasi antara pemimpin dan bawahan dibangun berdasarkan nilai-nilai, kepemimpinan transformasional didasarkan pada keyakinan dan asumsi yang kuat terhadap visi dan misi organisasi. Model kepemimpinan ini merupakan bagian dari paradigma kepemimpinan modern yang menekankan aspek karismatik dan emosional.¹¹ Kepemimpinan transformasional menjadi semakin populer karena mampu membangkitkan motivasi intrinsik serta mendorong pertumbuhan dan pengembangan pengikutnya sesuai dengan kebutuhan organisasi. Para pengikut tidak hanya diarahkan, tetapi juga diilhami dan diberdayakan untuk mencapai keberhasilan, terutama

¹¹ Nur Insan, *Kepemimpinan Transformasional: Suatu Kajian Empiris Di Perusahaan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 13.

dalam situasi yang penuh ketidakpastian dan perubahan. Dengan pendekatan ini, kepemimpinan transformasional berperan penting dalam menciptakan lingkungan organisasi yang adaptif, visioner, dan berorientasi pada kemajuan jangka panjang.¹²

2. Indikator Kepemimpinan Transformasional

Bass menjelaskan beberapa komponen kepemimpinan transformasional yaitu:

a. *Idealized influence* (pengaruh ideal)

Pemimpin transformasional menunjukkan perilaku yang menjadikan mereka sebagai teladan bagi para pengikutnya. Mereka dihormati, dikagumi, dan dipercaya karena integritas, komitmen, serta konsistensi dalam tindakan. Para pengikut melihat pemimpin sebagai sosok yang dapat dijadikan panutan dan sumber inspirasi, sehingga menumbuhkan rasa loyalitas dan kepercayaan yang tinggi. Dalam konteks ini, pemimpin tidak hanya memberi arahan, tetapi juga membentuk nilai-nilai dan semangat moral yang menjadi fondasi dalam mencapai tujuan bersama. Pengaruh ideal ini menciptakan ikatan emosional antara pemimpin dan pengikut, yang mendorong keterlibatan aktif dan kesediaan untuk bekerja di luar

¹² Isnaini Mulaidin, *Kepemimpinan Transformasional Dalam Kajian Teoritik Dan Empiris* (Yogyakarta, 2019), 2.

kepentingan pribadi demi keberhasilan organisasi. Pengikut biasanya melihat pemimpin sebagai sosok yang tanggu dan berkomitmen tinggi. Dengan demikian ada dua komponen utama dari pengaruh ideal ini meliputi perilaku pemimpin itu sendiri dan bagaimana pengikut serta rekan kerja menilai pemimpin tersebut. Pemimpin yang memiliki pengaruh ideal biasanya optimis dalam menghadapi tantangan, berani mengambil risiko, konsisten, adil, dan selalu berpegang pada nilai-nilai kebenaran.

b. *Inspirational motivation* (motivasi inspirasional)

Pemimpin transformasional menunjukkan tindakan yang mampu membangkitkan semangat dan memotivasi orang-orang di sekitarnya untuk bekerja dengan antusias dan semangat kebersamaan yang tinggi. Mereka mampu menumbuhkan semangat tim dan mendorong setiap individu untuk memberikan kontribusi terbaik secara optimal. Pemimpin jenis ini menyampaikan visi yang kuat dan harapan yang menggugah untuk masa depan, sehingga para pengikut merasa terinspirasi dan terdorong untuk terlibat secara aktif. Tidak hanya itu, pemimpin juga berupaya menanamkan komitmen yang mendalam terhadap visi dan tujuan bersama, sehingga tercipta kesatuan arah dan semangat kolektif dalam mewujudkan misi organisasi. Kepemimpinan yang penuh motivasi

ini menjadi penggerak utama dalam menciptakan perubahan positif dan berkelanjutan. Motivasi adalah suatu modal dalam menggerakkan dan mengarahkan para karyawan agar dapat melaksanakan tugasnya masing-masing dalam mencapai sasaran dengan penuh kesadaran, dan bertanggungjawab. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang mampu membangkitkan motivasi kerja yang diwujudkan dalam bentuk peningkatan semangat dan motivasi kerja dalam organisasi yang pada gilirannya berhasil mencapai produktivitas kerja yang optimal.

c. *Intellectual stimulation* (stimulasi intelektual)

Pemimpin transformasional berupaya mendorong para pengikutnya agar mereka mampu berpikir inovatif dan kreatif, serta menyikapi masalah dengan pendekatan yang berbeda atau dengan cara yang baru. Kesalahan individu tidak dikritik di depan umum, melainkan dianggap sebagai proses bagian dari belajar. Pemimpin ini menghargai ide-ide baru dari pengikut dan mendorong eksplorasi sudut pandang yang beragam dalam menyelesaikan masalah. Stimulasi intelektual merupakan upaya pemimpin dalam memengaruhi pengikut untuk melihat persoalan-persoalan lama dengan cara pandang baru. Melalui stimulasi intelektual pemimpin merangsang kreativitas pengikutnya dan

mendorong untuk menemukan pendekatan-pendekatan baru tentang masalah-masalah lama. Dengan demikian melalui stimulasi intelektual bawahan diarahkan untuk mampu berpikir mengenai relevansi cara, sistem nilai, kepercayaan, harapan, serta berinovasi dalam menyelesaikan persoalan, berkreasi untuk mengembangkan kemampuan diri, dan bisa menetapkan tujuan atau sasaran yang menantang.

d. *Individualized consideration* (pertimbangan individu)

Pemimpin transformasional memposisikan dirinya sebagai pelatih atau mentor yang membantu pengikut mencapai potensi terbaik mereka. pencapaian dan tumbuh kembang potensi pengikutnya. Pemimpin memberika peluang belajar baru dengan iklim yang mendukung. Ia menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar dan menunjukkan penghargaan terhadap keberagaman individu. Pemimpin menjalin hubungan personal dengan pengikut dan memandang mereka sebagai pribadi yang utuh, bukan sekadar pekerja. Pemimpin transformasional memberikan pendelegasian tugas sebagai upaya untuk mengembangkan potensi dan kapasitas para pengikutnya. Tugas yang diberikan tidak hanya berfungsi sebagai beban kerja, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran dan pertumbuhan individu. Dalam

proses ini, pemimpin tetap memantau perkembangan guna memastikan bahwa pengikut mendapatkan arahan atau dukungan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan tugas dengan baik. Pemantauan dilakukan secara bijak dan terbuka sehingga pengikut tidak merasa diawasi secara ketat atau dicurigai, melainkan merasa didampingi dan dipercaya. Pendekatan ini mendorong rasa tanggung jawab, kemandirian, serta membangun kepercayaan diri dalam diri pengikut, yang pada akhirnya meningkatkan kinerja dan loyalitas terhadap organisasi.

C. Pendeta

1. Definisi Pendeta

Pendeta dalam Gereja Toraja adalah seorang pemimpin rohani yang dipilih oleh jemaat untuk menyampaikan ajaran Kristus, membimbing jemaat dalam kehidupan iman, serta melaksanakan tugas pastoral seperti pernikahan, penguburan, dan pelayanan sakramen lainnya. Pendeta juga memiliki peran penting dalam pengorganisasian kegiatan gerejawi dan pembinaan jemaat dalam berbagai aspek kehidupan, baik itu ibadah pelayanan sosial, maupun pendidikan rohani.¹³ Pendeta bertanggung jawab dalam menjaga keharmonisan

¹³ Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja, Edisi Terbaru* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2020), 45–50.

gereja dan mendorong jemaat untuk terlibat aktif dalam pelayanan gereja dan masyarakat. Pendeta harus mengikuti pedoman dan tata cara yang telah ditetapkan oleh Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja untuk memastikan bahwa pelayanan mereka berjalan sesuai dengan standar gereja yang berlaku.

Menurut Andar Ismail, pendeta berperan sebagai gembala rohani yang bertanggung jawab atas iman jemaat serta membimbing mereka dalam perjalanan spiritual.¹⁴ Sebagai figur yang dihormati dalam masyarakat beragama, pendeta memiliki peran dalam membentuk identitas dan karakter gereja serta mendampingi jemaat dalam perjalanan iman mereka.

2. Uraian Tugas Pendeta Gereja Toraja

Dalam tata gereja Toraja pasal 31, tugas dan tanggung jawab pendeta yaitu:

- a. Memberitakan firman Tuhan.
- b. Melayani sakramen.
- c. Meneguhkan sidi.
- d. Meneguhkan pejabat-pejabat khusus dan mengutus pengurus Organisasi Intra Gerejawi.

¹⁴ Andar Ismail, *Awam & Pendeta Mitra Membina Gereja* (Jakarta: PT. BPK Gunung Mulia, 1999), 128.

- e. Melaksanakan peneguhan dan pemberkatan perkawinan anggota-anggota jemaat.
- f. Memperhatikan dan menjaga ajaran yang berkembang dalam jemaat, agar sesuai dengan firman Allah, pengakuan Gereja Toraja, dan Tata Gereja Toraja.
- g. Menaikkan doa syafaat.
- h. Bersama-sama dengan penatua dan diaken melaksanakan katekitasi.
- i. Bersama-sama dengan penatua dan diaken memelihara, melayani, memimpin, menggembalakan dan memberdayakan anggota jemaat berdasarkan firman Tuhan serta menjalankan disiplin gerejawi.
- j. Memberitakan injil kedalam dan keluar jemaat.
- k. Melaksanakan penggembalaan khusus.
- l. Melaksanakan perkunjungan kepada anggota jemaat.¹⁵

Dari tugas dan tanggung jawab pendeta yang telah dijelaskan di atas, maka tugas dan tanggung jawab pendeta dalam jemaat sangat penting dan telah diatur dalam sebuah aturan gereja. Karena itu, pendeta harus memahami setiap tugasnya seperti yang telah dipaparkan dalam sebuah aturan supaya tugas menjadi gembala dalam jemaat dapat dilakukan dengan baik.

¹⁵ BPS Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Rantepao: Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, 2022),

D. Persekutuan Kaum Bapak

1. Definisi kaum bapak

Kaum bapak dalam gereja toraja merupakan kelompok pria dewasa yang telah berkeluarga dan berperan aktif dalam kehidupan berjemaat. Mereka memiliki tanggung jawab dalam mendukung pelayanan gereja, baik dalam bidang kepemimpinan, Persekutuan, maupun pengambilan keputusan gerejawi. Gereja Toraja menyediakan wadah khusus bagi kaum bapak yang disebut Persekutuan Kaum Bapak (PKB-GT), yang bertujuan untuk membangun iman, mempererat hubungan antara anggota, serta meningkatkan keterlibatan dalam berbagai bentuk pelayanan dan misi gereja.¹⁶

Kaum bapak juga sering dipercayakan sebagai penatua atau anggota majelis gereja, yang bertugas dalam mengarahkan kebijakan dan memastikan bahwa program-program gereja berjalan sesuai dengan ajaran Alkitab dan aturan gereja.¹⁷ Dalam kehidupan sosial mereka diharapkan menjadi panutan bagi keluarga dan masyarakat, serta berkontribusi dalam menanamkan nilai-nilai iman Kristen dalam kehidupan sehari-hari.¹⁸

¹⁶ Gereja Toraja, *Tata Gereja Toraja* (Toraja: Sinode Gereja Toraja, 2021), 45.

¹⁷ Sinode Gereja Toraja, *Pedoman Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja* (Toraja: BPK Sinode GT, 2020), 12.

¹⁸ Pdt. J. Lamba, "Peranan Kaum Bapak Dalam Kepemimpinan Jemaat," *Jurnal Teologi* 15, no. 2 (2022): 67.

Kaum bapak berperan sebagai pemimpin dalam keluarga dan menjadi teladan bagi anggota keluarganya. Peran kepemimpinan ini tidak hanya terbatas dalam lingkup rumah tangga, tetapi juga meluas ke masyarakat dan persekutuan gereja. Sebagai kepala keluarga, kaum bapak juga memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin rohani bagi keluarganya. Selain itu, kaum bapak juga berperan penting dalam kehidupan bergereja. Keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan gereja, seperti dalam ibadah hari minggu, persekutuan ibadah rumah tangga, maupun persekutuan khusus bagi kaum bapak sangat dibutuhkan untuk mendukung pelayanan dan pertumbuhan iman jemaat.

Ada pun tugas kaum bapak dalam Gereja Toraja yaitu:

- a. Memimpin Persekutuan dan penguatan iman melalui Persekutuan kaum bapak (PKB), yang difokuskan pada peningkatan kehidupan rohani, pertemuan rutin serta diskusi mengenai penerapan ajaran Alkitab dalam kehidupan sehari-hari.¹⁹
- b. Sebagai penatua dan anggota majelis gereja, yang memiliki tanggung jawab untuk merumuskan kebijakan gereja, mengatur ibadah, serta mengawasi jalannya berbagai kegiatan pelayanan yang sesuai

¹⁹ Toraja, *Tata Gereja Toraja*, 45.

dengan ajaran gereja.²⁰

- c. Menjadi teladan dalam keluarga dan masyarakat, kaum bapak diharapkan dapat menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai kristiani dan menjadi contoh dalam keluarga yang beriman. Mereka juga diharapkan berperan aktif dalam kegiatan sosial gereja serta memperkuat peran kaum pria dalam pelayanan, dengan lebih banyak terlibat dalam ibadah dan berbagai kegiatan pelayanan di gereja.²¹

2. Peran kaum bapak dalam keluarga

Dalam keluarga kepemimpinan kaum bapak sangat diperlukan. Tanpa kehadiran seorang bapak, keseimbangan dalam keluarga dapat terganggu, karena perannya sangat penting dalam membimbing, melindungi, dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Menurut bapak A. Leni Bate'e, ayah berperan sebagai kepala atau pemimpin keluarganya dengan peran utamanya sebagai pencari nafkah. Namun, dalam realitasnya banyak dari mereka hanya berfokus pada tugas ini dan kurang memperhatikan peran mereka sebagai panutan dalam hal sikap dan tindakan yang baik. Ayah seharusnya memberikan contoh yang positif melalui perkataan dan perbuatannya serta menunjukkan kasih

²⁰ Toraja, *Pedoman Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja*, 12.

²¹ Lamba, "Peranan Kaum Bapak Dalam Kepemimpinan Jemaat," 67.

sayang seluruh anggota keluarga. Seorang ayah juga berperan sebagai pendidik dalam keluarga. Ia bertanggung jawab mengenalkan nilai-nilai agama kepada anak-anaknya melalui tindakan, ucapan, dan sikap yang penuh kasih. Salah satu cara mendidik anak dalam iman adalah dengan mengajarkan mereka tentang Yesus dengan bacaan Alkitab.²²

Dalam ajaran kristen, ayah memiliki tanggung jawab sebagai pemimpin dalam keluarga. Hal ini didasarkan pada firman Tuhan dalam Efesus 5:23, yang menyatakan bahwa suami adalah kepala istri, sebagaimana Kristus adalah kepala jemaat ayah bertanggung jawab untuk membimbing, melindungi, dan mencukupi kebutuhan keluarga. Seorang bapak memiliki pengaruh besar dalam perkembangan iman anggota keluarganya. Oleh sebab itu seorang bapak harus berusaha semaksimal mungkin untuk membawa keluarganya kearah yang benar. Seorang pemimpin harus peka terhadap kebutuhan keluarganya, tidak hanya dalam hal materi, tetapi juga dalam aspek spiritual dan emosional. Claartje P. berpendapat bahwa eksistensi seorang ayah dalam keluarga sejatinya harus mampu membawa anggota keluarganya hidup selaras dengan Kristus.²³

²² Alokasih Gulo Tenti Riska Bate'e, "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga," *Ilmiah Mahasiswa* Vol. 3, no. No. 1 (2023): 16–17.

²³ Claartje Pattinama, "Peran Orang Tua Terhadap Perkembangan Pendidikan Anak Dalam Keluarga Kristen," *Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3 (2020): 199–205.

3. Peran kaum bapak dalam gereja

Kaum bapak memiliki kedudukan yang penting dalam gereja karena mereka bertanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan jemaat, serta menjaga kehidupan rohani dalam komunitas. Mereka sering kali berperan dalam mengajar firman Tuhan, memimpin ibadah, dan memberikan bimbingan spiritual bagi anggota jemaat. Kaum bapak juga berfungsi sebagai teladan dan pembimbing bagi generasi muda dalam memperkokoh iman serta mengembangkan potensi mereka dalam pelayanan gereja. Dengan kebijaksanaan, pengalaman, dan ketekunan yang dimiliki, mereka membantu membangun dasar yang kuat bagi pertumbuhan rohani serta kesatuan jemaat dalam tubuh Kristus. keterlibatan kaum bapak dalam perkembangan gereja sangat diperlukan. Peran mereka sangat penting karena gereja membutuhkan kehadiran dan kontribusi mereka dalam pelayanan. Jika kaum bapak tidak aktif dalam pelayanan persekutuan gereja, keseimbangan dalam pelayanan akan terganggu.²⁴

²⁴ Sisilia Tiku, *Faktor Penghambat Kaum Bapak Tidak Aktif Dalam Persekutuan Di Gereja Toraja Jemaat Ebenhaezer Tapokko' Klasis Uulusalu* (Tana Toraja: Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024), 26.

E. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Keterlibatan Kaum Bapak Dalam Persekutuan Ibadah

Hari Minggu dalam tradisi Kristen dipandang sebagai hari khusus untuk beribadah, sekaligus menjadi momen bagi umat beriman untuk merenungkan dan mensyukuri karya nyata Allah dalam kehidupan sehari-hari. Makna kebaktian hari Minggu adalah bahwa hari tersebut merupakan waktu utama untuk pemberitaan Firman Allah. Pandangan ini sejalan dengan prinsip dalam Liturgi Bukit Sion, yang menempatkan pemberitaan Firman sebagai inti dari ibadah hari Minggu. Dalam kebaktian Minggu, Firman Allah menjadi fokus utama karena diyakini membawa kekuatan rohani, meneguhkan iman jemaat, khususnya kaum bapak dan memberi semangat untuk menghadapi pergumulan hidup setiap harinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa inti atau pusat dari kebaktian hari Minggu terletak pada pemberitaan Firman Allah.²⁵

Ibadah rumah tangga adalah salah satu kegiatan ibadah yang dilakukan secara rutin sesuai kesepakatan dalam jemaat masing-masing. Ibadah ini biasanya dilaksanakan secara rutin di rumah salah satu anggota jemaat sesuai dengan jadwal yang telah disepakati bersama oleh gereja. Dalam kebaktian ini, umat berkumpul dalam suasana kekeluargaan dan

²⁵ Christina Antoneta Seli Keba, Dkk, "Faktor-Faktor Yang Menghambat Ketidakhadiran Kaum Bapak Pada Kebaktian Minggu Di GKS PUSAT Kabukaruni Jemaat Lambayo Kabupaten Sumatra Barat," *journal Multidisiplin* 01, no. 04 (2023): 851.

sederhana. Mereka datang untuk membawa hati yang tulus dengan kerinduan untuk berjumpa dengan Tuhan dan sesama. Kebaktian rumah tangga juga berperan penting dalam membangun kehidupan rohani keluarga. Dengan adanya ibadah di rumah, relasi antar jemaat pun diperkuat. Tidak ada jarak antara satu dengan yang lainnya, karena semuanya terlibat secara aktif saling mendukung dan meneguhkan dalam kasih Kristus. Ibadah rumah tangga bukan hanya mempererat tali persaudaraan, tetapi juga memperkuat tubuh Kristus secara keseluruhan sebab setiap bagian saling melengkapi dalam kasih dan pelayanan.

Ibadah kaum bapak merupakan bagian dari kegiatan kategorial yang secara khusus ditujukan kepada pria dewasa yang tergabung dalam Persekutuan Kaum Bapak Gereja Toraja (PKB-GT). Ibadah ini bertujuan membina kehidupan rohani kaum bapak, memperkuat komitmen pelayanan, serta meneguhkan peran mereka sebagai kepala keluarga, warga jemaat, dan pelayan Tuhan di tengah masyarakat. Ibadah kaum bapak bukan hanya menjadi tempat untuk mendalami firman Tuhan, tetapi juga menjadi sarana pembinaan agar para bapak mampu menjadi panutan dalam iman dan perilaku hidup sehari-hari. Sihombing menyatakan bahwa persekutuan kategorial seperti ini penting karena membantu kaum bapak memahami panggilan dan tanggung jawab spiritual yang diberikan Tuhan.²⁶ Saragih

²⁶ Sihombing, *Pentingnya Pembinaan Iman Melalui Persekutuan Kaum Bapak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2013), 45–46.

menegaskan bahwa persekutuan ibadah ini juga berfungsi mempererat hubungan kekeluargaan antar sesama anggota PKB-GT, serta menjadi wadah membangun solidaritas dan semangat kolektif dalam menjalankan tugas panggilan sebagai garam dan terang dunia.²⁷ Kegiatan ini turut mendorong kaum bapak terlibat dalam pelayanan-pelayanan lain seperti pembangunan gereja, aksi sosial, dan pendampingan warga jemaat. Meskipun memiliki peran penting, pelibatan kaum bapak dalam ibadah dan kegiatan kategorial masih menghadapi berbagai tantangan. Tumpal dan Simanjuntak mencatat bahwa faktor kesibukan pekerjaan, rendahnya kesadaran spiritual, serta belum optimalnya model kepemimpinan gereja menjadi kendala yang cukup dominan. Hal ini juga terjadi dalam sejumlah jemaat di gereja Toraja, di mana kehadiran dan partisipasi kaum bapak dalam ibadah sering kali tidak konsisten. Beberapa faktor yang mempengaruhi keterlibatan kaum bapak dalam ibadah yaitu:

1. Faktor internal

- a. Kemalasan

Sebagian dari kaum bapak merasa bahwa cukup hadir dalam ibadah minggu saja, sehingga tidak melihat bahwa perlu terlibat dalam kegiatan gerejawi lainnya. Mereka menganggap persekutuan sebagai tambahan opsional, bukan kebutuhan. Masih banyak kaum

²⁷ Saragih, *Peran Kaum Bapak Dalam Pelayanan Gereja Masa Kini* (Medan: STT Abdi Sabda Press, 2017), 28.

bapak yang belum memahami pentingnya Persekutuan dalam pertumbuhan iman. Persekutuan bukan sekedar kegiatan rutin, tapi bagian dari hidup orang percaya untuk saling membangun dan bertumbuh bersama dalam kasih Kristus. Bukan itu saja ada juga yang merasa canggung, minder, untuk terlibat dalam persekutuan. Rasa tidak dinilai atau tidak menguasai topik-topik diskusi rohani membuat sebagian pria memilih untuk absen dari kegiatan persekutuan.²⁸

b. Motivasi

Salah satu faktor penting yang mendorong kaum bapak untuk hadir dalam ibadah Minggu adalah motivasi yang berasal dari dalam diri mereka sendiri. Keinginan untuk mengikuti ibadah ini muncul dari hati yang tulus dan kesadaran pribadi. Motivasi ini bisa dipahami sebagai kombinasi dari berbagai hal seperti kekuatan batin, tekanan, atau dorongan tertentu yang mampu menyalakan dan menjaga semangat untuk terus melakukan sesuatu demi mencapai tujuan pribadi. Menurut Vroom, motivasi berkaitan dengan proses yang mempengaruhi seseorang dalam memilih tindakan tertentu berdasarkan jenis hasil yang ingin mereka capai. Dalam pandangan ini, motivasi bukan sekedar dorongan sesaat,

²⁸ Limban Gaol, *Teologi Persekutuan Dan Keterlibatan Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 88.

tetapi merupakan hasil dari berbagai kebutuhan, tekanan, atau pernyataan pribadi yang terus mendorong seseorang untuk bertindak.

2. Faktor eksternal

a. Kesibukan dan tuntutan pekerjaan

Kesibukan menjadi alasan paling umum. Banyak bapak-bapak yang bekerja seharian penuh, dan sering kali kelelahan saat malam atau akhir pekan. Waktu yang tersisa pun lebih banyak digunakan untuk beristirahat atau berkumpul dengan keluarga. Dengan kondisi ini banyak kaum bapak yang menganggap persekutuan sebagai beban tambahan yang sulit diprioritaskan.²⁹

b. Tata ibadah

Tata ibadah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari ibadah itu sendiri. Meskipun bentuk pelaksanaannya bisa bervariasi sesuai kebutuhan jemaat dan konteks zaman, esensi ibadah tetap tidak berubah. Tata ibadah juga dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya keterlibatan kaum bapak. Karena pada saat ibadah hari minggu ada yang ibadahnya cukup lama sehingga kaum bapak merasa bosan dengan hanya berdiam diri duduk dalam gereja.

²⁹ Suryani, "Peran Kaum Bapak Dalam Gereja Masa Kini," *Teologi Praktis* 9, no. 2 (2017): 117.